



Revised: September 2025	Accepted: Oktober 2025	Published: Desember 2025
----------------------------	---------------------------	-----------------------------

Analisis Semiotika Kata Ibil dalam Al-Qur'an Perspektif Charles Sanders Peirce

Wahyu Fitria

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: wahyufitriaa@gmail.com

Misnawati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: misnawatiar-raniry.ac.id

Abstract

Interpretations of ibil in surah al-Ghasyiyah verse 17 generally been literal, focusing primarily on biological and ecological aspects. However, from a semiotic perspective, the term holds deeper symbolic meanings. This study aims to explore the meaning of ibil through the semiotic framework of Charles Sanders Peirce by examining the triadic relationship between sign, object, and interpretant. The method used is a library research approach with qualitative descriptive analysis. The findings reveal that ibil functions as a Representamen that refers to the Object surah Al-Ghashiyah verse 17 resulting in three levels of Interpretant: first, ibil is interpreted as a camel in its physical form; second, as a symbol of a large, hump-backed creature; and third, as a symbol of human awareness of God's greatness and power in creating extraordinary beings. These findings demonstrate that a semiotic approach can uncover symbolic meanings within the al-Qur'an and open up broader and deeper interpretive possibilities regarding the divine messages embedded in the text.

Keywords: *Ibil, Semiotics, Peirce.*

Abstrak

Penafsiran terhadap kata ibil dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17 selama ini cenderung bersifat literal, terbatas pada aspek biologis dan ekologis. Padahal jika dilihat dari sudut pandang semiotika, kata tersebut memiliki potensi makna simbolik yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna ibil menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menelusuri hubungan antara sign, object, dan interpretant. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibil berfungsi sebagai representamen yang menunjuk pada object surah al-Ghasyiyah ayat 17 sehingga menghasilkan tiga tingkat interpretant: pertama, sebagai unta secara fisik; Kedua, sebagai simbol makhluk besar dan berpunuk; Dan ketiga, sebagai simbol kesadaran manusia terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkapkan makna simbolik dalam al-Qur'an dan membuka ruang tafsir yang lebih luas dan mendalam terhadap pesan-pesan ilahi yang tersirat dalam teks.

Kata Kunci: *Ibil, Semiotika, Peirce.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya menjadi sumber hukum dan pedoman hidup, melainkan juga merupakan teks yang kaya akan simbol, metafora, dan bahasa yang penuh dengan makna.¹ Setiap kata yang termuat di dalamnya memiliki kemungkinan dimaknai secara berlapis, baik dari sisi tekstual, kontekstual, maupun simbolik. Salah satu kata yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam adalah *ibil*, yang secara umum dipahami sebagai unta. Kata ini disebutkan dalam Surah al-Ghasyiyah ayat 17. Selama ini, pendekatan yang digunakan dalam memahami kata *ibil* cenderung bersifat literal, sebagaimana lazim dalam pendekatan tafsir bi al-ma'tsūr maupun sebagian besar tafsir bi al-ra'yi yang hanya berfokus pada aspek biologis dan ekologis, dari tubuh hewan tersebut. Tafsir al-Ṭabari, misalnya, menekankan aspek ekologis dari penciptaan unta.² Ia menjelaskan bahwa unta diciptakan sebagai makhluk yang patuh dan tunduk kepada manusia, serta memiliki kemampuan untuk mengangkut beban berat di atas punggungnya, yang menunjukkan bagaimana unta sangat bermanfaat dalam kehidupan manusia, khususnya dalam lingkungan padang pasir. Sementara itu, Ibn Katsir lebih menyoroti sisi biologis unta.³ Menurutnya, unta adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat menakjubkan, meski memiliki kekuatan yang besar, unta tetap lentur dan jinak sehingga mudah dimanfaatkan sebagai alat transportasi. Selain itu, hampir seluruh bagian tubuh unta berguna bagi manusia: dagingnya dapat dimakan, kulitnya dimanfaatkan, dan susunya bisa diminum.

Akan tetapi, dalam konteks semiotika dan retorika Qur'ani, kata *ibil* tampaknya menyimpan makna yang lebih luas dan mendalam dari pada sekadar menunjuk pada hewan padang pasir tersebut. Pemaknaan literal ini, meskipun sah dalam kerangka keilmuan tafsir, tidak sepenuhnya menggali potensi simbolik dan semiotik dari kata *ibil* yang sebagai bagian dari tanda-tanda (āyāt) Allah yang tersebar di alam semesta. Mengingat al-Qur'an dipenuhi dengan berbagai tanda, maka untuk mengungkapkan makna di balik teks-teksnya tidak cukup hanya memahami teks secara eksplisit, melainkan perlu juga memperhatikan aspek tetapi sosio-kultur, psikologis dan simbolik sebagai bagian dari sistem tanda yang harus diinterpretasi.⁴

Maka dalam kerangka inilah, teori semiotika Charles Sanders Peirce menjadi sangat relevan. Peirce, seorang filsuf Amerika abad ke-19, mengembangkan teori tanda dengan model triadic: *sign* (tanda), *object* (objek yang dirujuk), dan *interpretant* (penafsiran yang muncul dalam benak).⁵ Ia juga membagi tanda menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan

¹ Ahmad Sihabul Millah, *Semiotika Al-Qur'an Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2022), p. 35.

² Abū Ja'far bin Jarīr Aṭ-Ṭhabari, *Tafsir Al-Ṭhabari Al-Musammā Jāmi' Al-Bayān fī Takwīl Al-Qur'an Jilid 12* (Beirut: Darul Kitab, 1992), p. 556.

³ 'Imād al-Dīn Abī AL-Fidā' Ismā'il bin Katsīr Al-Dimasyqī, *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Aẓīm Jilid 7* (Mesir: Maktabah Islamiyyah, 2017), p. 546.

⁴ Hafidz Hasyim, 'Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan dalam Interpretasi Teks', *Al-'Adālah*, 16.2 (2012), p. 246 <file:///C:/Users/ACER/Downloads/admin,+477-815-1-SM.pdf>.

⁵ Vina Rosalina, 'Pesan Dakwah dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1.1 (2020), p. 77 <<https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/8>>.

simbol,⁶ yang masing-masing merepresentasikan hubungan berbeda antara tanda dan objek. Pendekatan ini membuka peluang untuk membaca kata *ibil* tidak sekedar sebagai representasi biologis, melainkan juga sebagai simbol kekuasaan dan keteraturan ciptaan Allah dalam struktur komunikasi ilahi yang ditampilkan oleh al-Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada surah al-Ghasyiyah ayat 17. Meskipun kata *ibil* juga ditemukan dalam surah al-An'am ayat 144, penyebutannya dalam konteks tersebut berkaitan dengan aspek hukum halal-haram hewan ternak dan pengingkaran kaum musyrik.⁷ Sebaliknya surah al-Ghasyiyah ayat 17 menempatkan *ibil* sebagai objek perenungan kosmologis yang mengarahkan manusia untuk mengamati proses penciptaan sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga selaras dengan pendekatan semiotika yang menekankan pada makna di balik tanda.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce ini sebelumnya telah digunakan dalam berbagai kajian keislaman, terutama dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu dilakukan oleh Nurun Nisa Baihaqi,⁸ ia mengungkapkan makna simbolik dari kata *salam* yang berkaitan dengan nilai-nilai perdamaian dan keselamatan. Penelitian lain oleh Teuku Muhammad Rizal dan Maula Sari⁹ membahas konsep lupa dalam al-Qur'an yang dihubungkan dengan kesadaran diri. Aufa Dzakia Rahmi¹⁰ juga menerapkan pendekatan triadic Peirce untuk menganalisis konsep *khauf* dalam al-Qur'an, yang meliputi takut kepada Allah, takut kepada janji, dan takut kepada kematian. Namun demikian, kajian khusus mengenai kata unta sendiri masih sangat terbatas. Penulis menemukan artikel yang ditulis oleh Afifah Rosyidah dan Lukman Atmaja¹¹ yang membahas keajaiban fisiologis unta dan manfaat medis dari urinenya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengupas makna simbolik *ibil* dalam al-Qur'an dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Karena itu, penulis melihat adanya ruang kosong dalam kajian ini, yang berpotensi diisi melalui penelitian ini guna mengungkapkan kedalaman simbolik kata *ibil* sebagai bagian dari sistem tanda ilahi dalam al-Qur'an. Dalam konteks inilah, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan mendasar bagaimana hubungan antara *Representamen*, *object*, dan *interpretant* dari kata tersebut serta bagaimana makna simbolik dari kata *ibil* dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17 jika dianalisis melalui semiotika Charles Sanders Peirce.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p. 115.

⁷ 'Imād al-Dīn Abī AL-Fidā' Ismā'il bin Katsīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm Jilid 3* (Mesir: Maktabah Islamiyyah, 2017), p. 241.

⁸ Nurun Nisaa Baihaqi, 'Makna Salām dalam Al-Qur'an', *Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1.1 (2012), pp. 1–24 <<https://journal2.uad.ac.id/index.php/taqaddumi/article/view/4108>>.

⁹ Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, 'Makna Nisyān dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce', *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2022), pp. 1–17 <<https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/5783>>.

¹⁰ Aufa Dzakiyyah Rahmi, 'Makna Khauf dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2024), pp. 474–91 <<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25817>>.

¹¹ Afifah Rosyidah and Lukman Atmaja, 'Kajian Tentang Keajaiban dan Manfaat Urine Unta', *Pusat Kajian Halal Research*, 1 (2021), pp. 39–44 <<https://www.semanticscholar.org/reader/7aabdf3a89c3f37aa6de10ba085788437bcc4ced>>.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yang dilakukan dengan meninjau literature yang relevan dengan masalah yang diteliti.¹² Karena data yang dianalisis berupa kalimat dan bukan data angka atau statistic, maka penelitian ini termasuk kedalam katagori deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika. Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an surah al-Ghasyiyah ayat 17 yang menempati inti dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel, kamus serta literatur lain yang memiliki relevansi dengan topic yang dibahas. Sedangkan analisis data yang diterapkan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan memaparkan dan mendeskripsikan gambaran data secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta serta keterkaitan antar fenomena yang dikaji, lalu dianalisis secara kritis.

Hasil dan Pembahasan

A. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada 10 September 1839. Dia dikenal sebagai seorang ilmuwan, logikawan, dan filsuf asal Amerika yang berperan besar dalam pengembangan pragmatisme sebagai metode penelitian dan teori hubungan logis. Peirce merupakan salah satu dari empat anak Benjamin Peirce, seorang profesor astronomi dan matematika di Universitas Harvard dan Sarah Mills.¹³ Teori semiotika yang dikembangkan oleh Peirce berakar kuat pada filsafat dan logika. Hal ini sejalan dengan latar belakang keilmuannya sebagai seorang ilmuwan, logikawan dan filsuf.¹⁴ Atas dasar inilah semiotikanya dibangun berdasarkan prinsi-prinsip logis dan filosofis. Selain itu, dengan asumsi bahwa ide-ide Peirce mampu menggambarkan stuktur dari seluruh system makna, banyak kalangan mengakui bahwa teori semiotika Peirce merupakan salah satu teori yang paling penting.¹⁵

Peirce dikenal luas melalui teorinya tentang tanda, yang ia klasifikasikan ke dalam tiga katagori. Ketiga teori tanda ini berasal dari hubungan triadic yang melibatkan tiga elemen tanda, yaitu *representamen*, *object* dan *interpretant*.¹⁶ *Representamen* adalah wujud fisik dari sebuah tanda. Lalu sebuah tanda (*representamen*) berhubungan dengan objeknya melalui tiga cara utama, yaitu *iconic*, *indexical* dan *symbolic*. Hubungan antara bentuk

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000), p. 18.

¹³ Jhon Lechte, *Filususf Kontemporer (Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas)* (Yogyakarta: Penerbit Kaninus, 2001), p. 222.

¹⁴ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016), p. 29.

¹⁵ Sobur Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), p. 97.

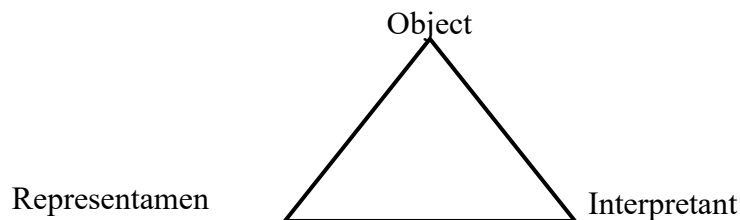
¹⁶ Ira Nazhifah Qolbah, Wildan Taufik, and Dadan Rusmana, 'Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan pada Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.6 (2023), pp. 32-38
<<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/496/525>>.

tanda (representamen) dan acuannya (objek) akan menghasilkan sesuatu yang disebut dengan interpretant.¹⁷

Peirce menguraikan teori semiotika Triadik dengan penjabaran sebagai berikut: “Akan ada pembagian umum dari simbol-simbol, yang umum untuk semua ilmu pengetahuan ini: yaitu menjadi (1) simbol-simbol yang secara langsung hanya menentukan dasar atau kualitas yang disematkan, dan dengan demikian hanya merupakan jumlah tanda atau istilah. (2) simbol-simbol yang juga secara independen menentukan objek-objek mereka melalui istilah-istilah lain, dan dengan demikian, mengekspresikan validitas objektif mereka sendiri, menjadi mampu untuk kebenaran atau kepalsuan, yaitu adalah proporsisi-proporsisi, dan (3) simbol-simbol yang juga secara independen menentukan penafsiran-penafsiran mereka, dengan mengandaikan sebuah proposisi atau proposisi-proposisi yang harus diterima oleh pikiran seperti itu.”¹⁸

Teori Triadik atau Trikotomi Peirce terdapat tiga unsur utama yakni representamen, objek, dan interpretan, yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 1: Struktur Triadik



Peirce mengembangkan pendekatan khas dalam mengklasifikasikan tanda melalui tiga jenis utama yang disebut dengan *firstness*, *secondness*, *thirdness*. Dalam kerangka ini, objek dikategorikan menjadi ikon, indeks, dan simbol, yang menunjukkan hubungan antara representamen dan interpretant. Lebih lanjut, representamen dibagi menjadi tiga jenis *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, sedangkan interpretant dibedakan menjadi *rheme*, *dicent*, *argument*. Bagi Peirce, proses pemaknaan tanda berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan melalui relasi-relasi antara ketiga unsur utama tersebut.¹⁹

B. Analisis Makna Kata *Ibil* pada Surah Al-Ghasyiyah Ayat 17 dalam Pandangan Bahasa dan Tafsir

Kata *Ibil* sendiri bermakna unta. Kata ini termasuk ke dalam kategori *isim al-Jins al-Jam'i*, yaitu bentuk kata yang secara struktur merupakan isim mufrad, namun dari segi makna bersifat jama', maka menurut Ibnu Sayyid, semua jenis hewan yang memiliki punuk disebut dengan *ibil*.²⁰ Namun, adapula pendapat yang menyatakan bahwa *ibil* adalah

¹⁷ Taufiq, pp. 32–38.

¹⁸ Charles Sanders Peirce, "Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce," in Tasya Putri Nurhayat, Muliadi, and Wildan Taufiq, 'Perkembangan Makna Kata Mahid dalam QS. Al-Baqarah [2] Ayat 222: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4.2 (2024), pp. 486–98 <<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23469>>.

¹⁹ Aan Andesra and Miftahul Jannah, "The Meaning of Istighfar in the Qur'an (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2024), 445–62 (p. 452) <<https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23726>>.

²⁰ Muhammad Farid Al-Wahdiy, *Dāirat Ma'ārif Al-Qur'an* (Beirut: Dār Ma'rifah, 1971), p. 30.

mufrad dari jama' *ābāl*.²¹ Kata ini merujuk pada unta secara umum dan menyeluruh, tanpa melihat jenis kelamin dan semacamnya. Dalam penggunaannya yang lebih spesifik, *ibil* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain adalah *al-Nāqah*,²² *al-Jamal*,²³ dan *al-Ba'īr*.²⁴ Kata *ibil* terdapat dalam surah Surah al-An'ām ayat 144 dan al-Ghasyiah ayat 17.²⁵

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Artinya: “Maka, apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?”. (al-Ghasyiah: 17)

Asbāb al-nuzūl dari ayat ini adalah ketika Allah menggambarkan keadaan orang-orang yang beriman dan taat seta membandingkannya dengan kondisi orang-orang kafir dan fasik, kaum kafir Quraisy merasa heran dan mengingkari kebenaran tersebut. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dari Qatadah yang mengatakan bahwa ketika Allah menginformasikan sifat-sifat syurga, orang-orang yang sesat tersebut menjadi terheran-heran, sehingga Allah menurunkan ayat ini²⁶ sebagai bentuk penjelasan dan peringatan. Sebagai respon atas keheranan mereka, Allah mengingatkan akan kebesaran ciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya yang mutlak, bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, sebagaimana Dia menciptakan makhluk hidup, langit dan bumi. Unta disebutkan secara khusus karena merupakan salah satu harta yang paling berharga bagi bangsa Arab serta memiliki banyak manfaat dalam kehidupan mereka.²⁷ Maka, makna yang terkandung dalam ayat ini adalah Dzat yang menciptakan dunia beserta seluruh isinya, termasuk unta yang mereka kenal dan memanfaatkan, adalah dhat yang sama yang menciptakan surga dan neraka beserta para penghuninya.

Adapun mengenai kata *ibil* yang termaktub di dalam surah al-Ghasyiah ayat 17 telah ditafsirkan ke dalam berbagai pendapat. Para pakar kemudian membedah perbedaan pandangan mengenai tafsir ayat tersebut. Diantaranya pendapat yang dikemukakan Abu Abbas al-Murabbad yang dikutip oleh Ibnu Qutaibah²⁸ dan al-Mubarrad yang dikutip oleh al-Syaukani,²⁹ bahwa kata *ibil* yang terkandung di dalam ayat tersebut bermakna awan, yakni benda langit yang mengandung air. Menurutnya, orang Arab menyebut awan sebagai *ibil* karena kemiripan bentuk dan cara datangnya yang berarak seperti barisan unta.

²¹ Al-Wahdiy, p. 29.

²² A female camel is only called a nāqah when it has reached the age of five years or more.

²³ The term refers specifically to male camels that have reached adulthood, characterized by the full growth of their teeth, and is not used to refer to female camels.

²⁴ Camels that have entered the phase of canine tooth growth, both for male and female camels.

²⁵ 'Abdul al-Salām Muhammad Hārūn, *Mu'jam Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim Bayna Al-Ma'ājim Wa Kutub Al-Tafsir Wa Al-Lughah* (Mesir: munaqqahatun, 1989), p. 3.

²⁶ Jalaluddin Abi Abd al-Rahman Al-Suyuthi, *Lubāb Al-Nuqūl Fī Asbab Al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kitab, 2002), p. 292.

²⁷ Muhammad 'Alī Tāhā Al-Durrah, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm wa I'rābihi wa Bayānihi Jilid 10* (Dimasyqa: Dār Ibnu Katsir, 2009), p. 563.

²⁸ Ibnu Qutaibah, *Gharīb Al-Qur'an* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1978), p. 11.

²⁹ Bahruddīn 'Alī asy-Syaukānī, *Tafsir Fath al-Qadīr* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), p. 284.

Pandangan bahwa *ibil* merujuk pada awan bukanlah pendapat yang muncul tanpa landasan kuat. Dalam kamus al-Lisān,³⁰ Abu Amr bin al-A'la menyatakan bahwa pembacaan kata *ibil* dengan meringankan lam merujuk pada unta yang sebenarnya. Namun, pembacaan dengan menekan lam (tasydīd) dapat berarti awan yang membawa air hujan. Maka menurut Ibn al-Jawzi, adanya ragam qiraat sangat berpengaruh pada makna ayat.³¹ Beberapa sahabat dan tabi'in membaca kata *ibil* dengan bentuk dan harakat yang berbeda, dan sebagian mengartikannya sebagai awan, yang menunjukkan bahwa sejak generasi awal Islam, tafsir terhadap kata ini sudah mengandung perbedaan. Dalam hal ini, al-Māwardī³² juga menyebutkan dua kemungkinan makna, *pertama*, bahwa yang dimaksud memang unta secara harfiah. *Kedua*, bahwa itu adalah awan. Menariknya, Abu Hayyan³³ menambahkan budaya dalam menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa perbandingan awan dengan unta berasal dari syair-syair Arab, dimana awan sering digambarkan menyerupai unta karena bentuk dan gerakannya yang berarak di langit, sehingga memperkuat legitimasi penafsiran metaforis tersebut dalam tradisi Arab.

Pada sisi lain, mayoritas ulama seperti Ibnu 'Athiyyah³⁴ tetap menafsirkan kata *ibil* sebagai unta. Al-Zamakhshari pun turut menolak pandangan yang menafsirkan *ibil* sebagai awan.³⁵ Ia menjelaskan bahwa penyebutan unta berdampingan dengan langit, gunung dan bumi adalah keempatnya merupakan objek-objek yang biasa dilihat oleh orang-orang Arab di lingkungan mereka. Namun, ia tidak menafikan bahwa dalam syair Arab, awan kerap digambarkan menyerupai gajah atau unta. Al-Izz bin Abd al-Salam, Qurtubi, dan Baidhawi juga memuat pandangan yang serupa. Menurut Qurtubi,³⁶ jika *ibil* memang dimaknai sebagai awan, maka itu adalah bagian dari tanda kekuasaan Allah dan manfaat besar bagi makhluk-Nya. Kritik keras datang dari Abu Ishaq al-Nadam yang mempertanyakan keandalan para mufassir yang menafsirkan *ibil* sebagai awan, dan ia menyebut bahwa kecenderungan terhadap penafsiran ganjil seperti ini sering kali muncul karena masyarakat menyukai hal-hal aneh dan tidak lazim.³⁷ Oleh karena itu, dalam kerangka tafsir mayoritas, makna *ibil* sebagai unta dianggap paling tepat sebagai symbol penting dalam konteks kehidupan mereka.

Menurut penulis, Perbedaan penafsiran terhadap kata *ibil* antara makna literal sebagai unta dan makna metaforis sebagai awan menunjukkan keluasan tafsir dan sensitivitas ulama terhadap bahasa, budaya, dan konteks sosiolinguistik Arab. Secara dominan, makna *ibil* sebagai unta lebih kuat, baik secara linguistik maupun konteks historis, karena unta adalah makhluk nyata yang luar biasa dalam struktur tubuh, fungsi

³⁰ Ibn Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dar Sader, 1990), p. 29.

³¹ Ali bin Muhammad Al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm at-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn al-Jazm, 2002), p. 1541.

³² Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Al-Nukat Wa Al-'uyun Tafsir Al-Mawardi* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), p. 506.

³³ Asīr ad-Dīn Abi Ḥayyān Muhammad bin Yūsuf, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* (Dimasyqa: Idārah al-'Ammah, 2015), p. 335.

³⁴ al-Imam Abi Muhammad Abdu Haq bin Al-'Athiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajīz* (Qatar: Idārah al-Syun al-Islamiyyah, 2015), p. 98.

³⁵ Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari Al-Khawarizmi, *Tafsīr Al-Kasyaf* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), p. 1198.

³⁶ Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006), p. 634.

³⁷ Abū 'Uthmān 'Amr bin Bahr al-Jāhiz, *al-Ḥayawān* (Beirut: Dār al-Jail, 1996), p. 288.

sosial, dan ketangguhannya di padang pasir, sesuai dengan konteks dakwah al-Qur'an yang menyeru manusia untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan yang kasat mata. Namun, pendapat yang memahami *ibil* sebagai awan membuka ruang tafsir yang bersifat simbolik, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada pancaindra, tetapi juga kepada imajinasi, rasa, dan perenungan batin. Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan lapisan makna yang saling melengkapi, memperkaya tafsir, dan menegaskan bahwa keajaiban penciptaan Allah dapat disaksikan dari bumi hingga langit.

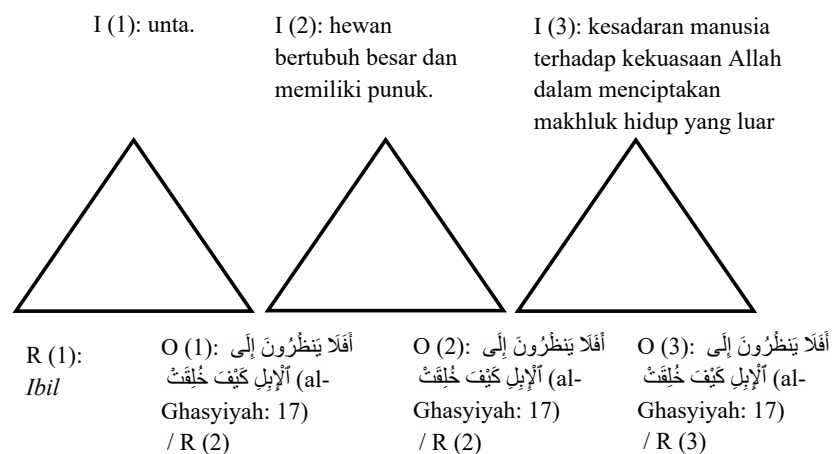
Maka dari penjelasan di atas, Quraish Shihab menekankan bahwa penciptaan unta merupakan bukti nyata dari keagungan dan kekuasaan Allah yang patut direnungkan.³⁸ Ia menjelaskan bagaimana unta diciptakan dengan struktur fisik yang sangat sesuai untuk kehidupan di gurun, yakni mata yang terlindungi dari pasir, lubang hidung dan telinga yang tertutup rapat saat badai, kaki panjang dan telapak lebar untuk menapak pasir, serta bantalan tubuh yang membuatnya mampu duduk di tanah panas. Kemampuan bertahan hidupnya pun luar biasa, unta dapat hidup tanpa air dalam waktu lama dan tidak mudah terpengaruh oleh dehidrasi berat. Bahkan lemak di punuknya menjadi cadangan energi yang melindunginya dari kelaparan. Selain itu, unta dikenal responsif terhadap suara indah, pekerja keras, tidak berpura-pura lemah, dan sangat patuh meski bertubuh besar. Beliau juga mencatat adanya pendapat minor yang menafsirkan kata *ibil* dalam ayat ini sebagai awan, namun pandangan tersebut dinilai tidak populer.

C. Analisis Kata *Ibil* (Aplikasi Sistem Semiologi Charles Sanders Peirce)

Dari pemaknaan dan penafsiran yang telah dijabarkan tadi, dapat disimpulkan bahwa maksud dari kata *ibil* adalah hewan yang bertubuh besar, memiliki punuk serta bertapak kaki, seperti unta. Kata ini merujuk pada unta secara umum dan menyeluruh, tanpa melihat jenis kelamin dan semacamnya.

Untuk memahami pesan dari kata *ibil* secara utuh, penulis akan menjabarkan menggunakan sistem semiologi Peirce sebagai berikut:

Gambar 2: Analisis kata *Ibil* menggunakan sistem semiologi triadic Peirce.



³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2001), pp. 233–335.

Berdasarkan gambar di atas, jika dianalisa dengan semiotika Peirce, kata *ibil* jadi *representemen* (R) yang objeknya (O1) surah al-Ghasyiyah ayat 17 menghasilkan *interpretant* unta. Kata *ibil* kemudian menjadi *interpretant* (I2) hewan bertubuh besar dan memiliki punuk dengan objek (O2) yang sama dengan objek pertama. Kemudian kata *ibil* berkembang menjadi *interpretant* baru (O3) menjadi simbol kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk hidup yang luar biasa. Sehingga bisa ditemukan bahwa pesan dari kata *ibil* dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17 menurut pendekatan semiologi Charles Sanders Peirce dapat dianalisa dalam tiga lapisan makna: *Pertama*, *ibil* sebagai hewan nyata (unta); *Kedua*, sebagai hewan bertubuh besar dan memiliki punuk yang mencerminkan keunikan ciptaan; *Ketiga*, sebagai simbol kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk hidup luar biasa. Melalui struktur ini, terlihat bagaimana satu kata dalam al-Qur'an dapat memuat makna literal dan simbolik yang mendalam.

'Ali Muhammad al-Hibratī³⁹ menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengkhususkan *ibil* di antara makhluk hidupnya, dan menjadikan aktivitas memperhatikan bagaimana unta diciptakan lebih utama dibandingkan perenungan terhadap bagaimana langit ditinggikan, gunung-gunung ditegakkan dan bumi diratakan. Hal ini merupakan seruan untuk mengamati dan merenungkan makhluk-makhluk tersebut sebagai pintu gerbang menuju keimanan yang murni terhadap kekuasaan sang pencipta serta kesempurnaan ciptaan-Nya yang mengagumkan. Ungkapan "Apakah mereka tidak memperhatikan unta-unta itu?" merupakan bentuk interogatif yang bersifat pengingkar (*istifhām inkārī*), yakni gaya bahasa yang paling efektif dalam memberikan nasihat agar manusia menggunakan penglihatan, akal dan hati dalam memahami keajaiban penciptaan *ibil*. Ini merupakan ajakan untuk menyaksikan unta sebagai ciptaan yang luar biasa, baik dari segi kekuatan fisiknya, struktur tubuhnya, maupun keistimewaan bentuknya secara keseluruhan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hilal⁴⁰ tentang keistimewaan *ibil* bahwa ia termasuk mamalia ruminansia berukuran besar dengan tinggi lebih dari dua meter dan berat sekitar 450-650 kg. Ia memiliki leher panjang, kaki kuat dan panjang yang berfungsi mengangkat tubuh dari panasnya pasir, serta telapak kaki seperti sandal dari kulit tebal berlemak dan berserat, sehingga memungkinkan berjalan di pasir, batu dan pegunungan. Mata dan hidungnya dilindungi rambut tebal yang mencegah pasir dan debu masuk, serta mampu tertutup saat badai pasir. Leher panjangnya memudahkan menjangkau tanaman pendek maupun daun tinggi. Punuknya menyimpan cadangan lemak, memungkinkan bertahan tanpa makanan dan air hingga dua minggu, serta mampu minum dalam jumlah besar sekaligus. Unta juga menjaga cairan tubuhnya dengan efisien; sedikit berkeringat, jarang buang air kecil, tidak bernafas lewat mulut, dan memiliki bantalan lemak di lutut untuk perlindungan saat berbaring di pasir panas atau dingin.

Pada kajian sebelumnya, pembahasan mengenai kata *ibil* dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17 masih didominasi oleh pendekatan linguistic dan tafsir klasik yang cenderung literal, sementara pendekatan semiotik, khususnya melalui teori Charles Sanders Peirce,

³⁹ 'Alī Muḥammad al-Hibratī, *Al-Ibil* (Arab Saudi: al-Khabar, 1993), p. 10.

⁴⁰ Muhammad Hilal, *Tafsir Al-Qur'an Al-Thūri Al-Jamī'* (Suriah: Dār Jawamī' al-Kalām, 2002), p. 312.

belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kata *ibil* tidak hanya merujuk pada hewan unta secara fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik sebagai representasi kekuasaan dan kebesaran Allah melalui struktur tubuhnya yang kompleks dan fungsional, serta keterhubungannya dengan konteks social dan budaya Arab. Ketika dibandingkan dengan penafsiran klasik seperti Qurtubi atau al-Zamakhshari yang lebih menekankan aspek tekstual dan empiris, pendekatan semiotika ini memperluas cakupan makna yaat, menunjukkan bahwa tanda dalam Al-Qur'an bersifat dinamis. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena kurangnya data sejarah yang mendalam tentang konteks social saat ayat itu diturunkan, dan karena makna yang dihasilkan melalui pendekatan semiotika bisa bersifat subjektif atau berbeda-beda tergantung penafsirannya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih lanjut dengan membandingkan pendekatan semiotika Peirce dengan pendekatan semiotika lain seperti Barthes atau Saussure untuk memperkaya dimensi pemaknaan. Pendekatan semiotic Peirce terbukti mampu memperluas dan memperkaya pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an secara sistematis dan kontekstual.

Kesimpulan

Dalam upaya memahami kandungan makna dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya megandalkan kajian dan peneltiian yang telah dilakukan sebelumnya. Pemahaman tersebut dapat juga diperoleh melalui pendekatan ilmiah yang relevan dengan teori-teori yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Melalui pendekatan ini, dapat dibuktikan bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang kebenarannya mampu diuji dan tetap relevan dalam setiap fase perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu langkah ukur pengujian kedalaman makna al-Qur'an dapat menggunakan system semiologi sebagaimana yang dibahas dalam tulisan ini. Dari penelitian dengan system semiology Charles Sanders Peirce dapat ditemui bahwa kata *ibil* di dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17 tidak hanya mengandung makna unta, bukan juga hanya bermakna awan yang berisi air saja. Namun ia merupakan sebuah simbol kesadaran manusia terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah dalam menciptakan makhluk hidup dengan struktur tubuh dan fungsi yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- Al-'Athiyyah, al-Imam Abi Muhammad Abdu Haq Bin, *Al-Muharrar Al-Wajiz* (Qatar: Idaarah al-Syūn al-Islamiyyah, 2015)
- Al- Dimasyqī, 'Imād Al-Dīn Abī Al-Fidā' Ismā'īl Bin Katsīr, *Tafsir Al-Qur'an Al- Azīm Jilid 3* (Mesir: Maktabah Islamiyyah, 2017)
- , *Tafsir Al-Qur'an Al-Adhim Jilid 7* (Mesir: Maktabah Islamiyyah, 2017)
- Al-Durrah, Muhammad 'Alī Ṭāhā, *Tafsir Al-Qur'an Al-Kaīm wa I'rābihi wa Bayānihi Jilid 10* (Dimasyqa: Dār Ibnu Katsir, 2009)
- Al- Ḥibratī, 'Ali Muhammad, *Al-Ibil* (Arab Saudi: al-Khabar, 1993)
- Al- Jāḥiẓ, Abu 'Usmān Amr bin Bahr, *Al-Hayawān* (Beirut: Dār al-Jail, 1996)

- Al-Jawzi, 'Ali bin Muhammad, *Zād Al-Masīr fī 'Ilm Al-Tafsīr* (Beirut: Dār Ibn al-Jazm, 2002)
- Al-Khawarizmi, Mahmud bin 'Umar al-Zamakhshari, *Tafsīr Al-Kasyaf* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009)
- Al- Māwardī, Abū Al-Ḥasan 'Alī Bin Muḥammad Bin Ḥabīb, *An-Nukat Wa Al-'uyun Tafsīr Al-Mā wardī* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah)
- Al- Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr, *Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: al-Risalah, 2006)
- Al- Suyūṭī, Jalāluddīn Abī 'Abd Al-Raḥmān, *Lubāb Al-Nuqūl fī Asbāb Al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kitab, 2002)
- Al-Syaukani, Baḥruddīn 'Alī, *Tafsīr Faṭḥ al-Qaḍīr* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013)
- Al-Wahdiy, Muhammad Farid, *Dāirat Ma'arif Al-Qur'an* (Beirut: Dār Ma'rifah, 1971)
- Alex, Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Andesra, Aan, and Miftahul Jannah, 'The Meaning of Istighfar in The Qur'an (Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsīr*, 4 (2024), 445–62 <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23726>
- At-Ṭabarī, Abū Ja'far bin Jarīr, *Tafsīr Al-Ṭabarī Al-Musammā Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'an Jilid 12* (Beirut: Darul Kitab, 1992)
- Baihaqi, Nurun Nisaa, 'Makna Salām dalam Al-Qur'an', *Taqaddumi: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1 (2012) <https://journal2.uad.ac.id/index.php/taqaddumi/article/view/4108>
- Hārun, 'Abd al-Salam Muhammad, *Mu'jam Al-Fadz Al-Qur'an Al-Karim Bayna Al-Ma'ajim Wa Kutub Al-Tafsīr Wa Al-Lughah* (Mesir: munaqqahatun, 1989)
- Hasyim, Hafidz, 'Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks', *Al-'Adālah*, 16 (2012) <file:///C:/Users/ACER/Downloads/admin,+477-815-1-SM.pdf>
- Hilal, Muhammad, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Thūnī Al-Jāmi'* (Suriah: Dār Jawami' al-Kalām, 2002)
- Lechte, Jhon, *Filususf Kontemporer (Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas)* (Yogyakarta: Penerbit Kaninus, 2001)
- Manzur, Ibn, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Sader, 1990)
- Millah, Ahmad Sihabul, *Semiotika Al-Qur'an Muhammad Arkoun* (Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2022)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2000)
- Nurhayat, Tasya Putri, Muliadi, and Wildan Taufiq, 'Perkembangan Makna Kata Mahid dalam QS. Al-Baqarah [2] Ayat 222: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce',

- *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 (2024)
— <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/23469>
- Qolbah, Ira Nazhifah, Wildan Taufik, and Dadan Rusmana, 'Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan pada Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar', *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (2023)
— <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/496/525>
- Qutaibah, Ibnu, *Ghaṇīb Al-Qur'an* (Beirut: Dārul Kutub Ilmiyyah, 1978)
- Rahmi, Aufa Dzakiyyah, 'Makna Khauf dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce', *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 (2024)
— <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.25817>
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Rizal, Teuku Muhammad, and Maula Sari, 'Makna Nisyān dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce', *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3 (2022) <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/revelatia/article/view/5783>
- Rosalina, Vina, 'Pesan Dakwah dalam Kisah Abu Nawas (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)', *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1 (2020)
— <https://fusion.rifainstitute.com/index.php/fusion/article/view/8>
- Rosyidah, Afifah, and Lukman Atmaja, 'Kajian Tentang Keajaiban dan Manfaat Urine Unta', *Pusat Kajian Halal Research*, 1 (2021)
— <https://www.semanticscholar.org/reader/7aabdf3a89c3f37aa6de10ba085788437bcc4ced>
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 15* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2001)
- Taufiq, Wildan, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2016)
- Yūsuf, Asīr Al-Dīn Abī Ḥayyān Muhammad Bin, *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ* (Dimasyqa: al-Idarah al-'Ammah, 2015)